

## Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) Di Desa Meat Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba

Agnessy Siahaan<sup>1</sup>, Harisan Boni Firmando<sup>2</sup>, Bambang T. J. Hutagalung<sup>3</sup>,  
Yulia K. S. Sitepu<sup>4</sup>, Ade Putera Arif Panjaitan<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

**Abstract.** Meat Village is one of the tourist villages in Tampahan District, Toba Regency. Tourism development is an effort to develop or promote tourist attractions to attract tourists and make tourist attractions more attractive in terms of location and object. The aim of this research is to determine Community Based Tourism Development. Based Tourism), and to find out community empowerment and its role in developing the Meat Tourism Village. The number of informants in this research was 7 (seven) people. This research is a qualitative type of research. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. The approach taken is a descriptive approach, based on natural and cultural resources, community groups and village government. The research results show that there are; (a) natural and cultural resources, showing that the village's potential can support the arrival of visitors, (b) community groups to increase community creativity in developing and preserving cultural traditions in Meat Village, (c) the village government which play an important role in efforts to develop the village so that it can attract the attention of tourists if it fulfills the seven charms of tourism, (d) the role of the community who participates in carrying out village activities so that the village remains clean, safe and cool so that anyone who comes to visit can enjoy the tourist attractions is in Meat.

**Keywords:** Tourism Development, Meat Village, Tourism Potential, Community Groups

**Abstrak.** Desa Meat merupakan salah satu desa wisata yang berada di Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba pengembangan pariwisata merupakan upaya untuk mengembangkan atau mempromosikan objek wisata untuk menarik wisatawan dan menjadikan atraksi wisata menjadi lebih menarik dari segi lokasi maupun objek tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism), dan untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat serta perannya dalam mengembangkan Desa Wisata Meat. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 7 (tujuh) orang. Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif. Teknik pengumpulan datanya berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan yang dilakukan ialah pendekatan deskriptif, berdasarkan dengan sumber daya alam dan budaya, kelompok masyarakat dan pemerintah desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya; (a) sumber daya alam dan budaya, menunjukkan bahwa dengan potensi yang dimiliki desa tersebut dapat menunjang kedatangan pengunjung, (b) kelompok masyarakat guna untuk meningkatkan kreatifitas masyarakat dalam mengembangkan dan melestarikan adat budaya yang ada di Desa Meat, (c) pemerintah desa yang ikut berperan penting dalam upaya pengembangan desa agar dapat menarik perhatian wisatawan jika sudah memenuhi tujuh sapta pesona pariwisata, (d) peran masyarakat yang ikut serta dalam melakukan kegiatan desa agar desa tetap bersih, aman dan sejuk sehingga siapapun yang datang berkunjung dapat menikmati atraksi wisata yang ada di Desa Meat.

**Kata Kunci:** Pengembangan pariwisata, Desa Meat, Potensi Wisata, Kelompok masyarakat

## **LATAR BELAKANG**

Pengembangan pariwisata merupakan upaya untuk mengembangkan atau mempromosikan objek wisata untuk menarik wisatawan dan menjadikan atraksi wisatamenjadi lebih menarik dari segi lokasi dan objek. Alasan utama berkembangnya pariwisata di daerah tujuan wisata sangat erat kaitannya dengan perkembangan ekonomi daerah atau negara, baik lokal, regional atau nasional. Pengembangan pariwisata di kawasan wisata selalu memperhatikan kepentingan wisatawan dan masyarakat luas. Secara ringkas, pengembangan pariwisata adalah serangkaian upaya pengelolaan yang bertujuan untuk mencapai keterpaduan dalam pemanfaatan berbagai sumber daya pariwisata, kecuali pariwisata yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan kelangsungan pembangunan pariwisata. Masyarakat sekitar objek dan daya tarik, memberikan manfaat yang baik untuk memajukan, memperbaiki dan meningkatkan kondisi objek dan daya tarik wisata. Sumber pendapatan bagi pemerintah yang memungkinkan untuk terus dipromosikan (Baretto dan Giantri, 2015: 34).

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan pendekatan pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan partisipatif. Pengertian pariwisata berbasis masyarakat adalah model pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal dengan menyediakan cara-cara untuk mengelola dan mengembangkan pariwisata, sehingga bagi hasil antara masyarakat dan pemerintah akan dibagi rata (Army, 2016: 4).

Menurut Akbar, dkk (2018: 35), pariwisata berbasis masyarakat memiliki tujuan utama yaitu masyarakat. Dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dapat dikatakan bahwa masyarakat memiliki peran dalam bidang pembangunan baik sebagai perencana, pelaksana, pengelola, dan fasilitator.

Masyarakat yang tinggal dan menetap di kawasan wisata memegang peranan yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan pariwisata di kawasan tersebut. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat merupakan sebuah konsep yang menjelaskan pentingnya peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata dan biasa dengan community-based-tourism (CBT).

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki banyak potensi alam yang dapat dijadikan sebagai tempat tujuan wisata, hampir seluruh wilayah Indonesia memiliki potensi alam dan keanekaragaman suku daerah, sehingga sering sekali mendatangkan wisatawan dari berbagai manca negara baik dari dalam maupun luar negeri. Salah satunya terletak di Kabupaten Toba, Provinsi Sumatera Utara yang memiliki potensi alam yang

sangat kuat untuk dikemas menjadi suatu tujuan wisata. Salah satu jenis daya tarik wisata yang dikembangkan adalah desa wisata.

Desa wisata Meat adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tampahan, Kabupaten Toba, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini merupakan salah satu daerah pariwisata yang memiliki potensi alam dan budaya, berbagai keindahan di desa ini masih sangat alami dan sejuk sehingga desa ini sangat tepat untuk dikunjungi wisatawan baik dari segi alam maupun budaya. Desa Meat ini berada di pinggiran kawasan Danau Toba diapit oleh dua perbukitan yang ditumbuhi berbagai pohon misalnya pohon pinus dan pemandangan hamparan sawah yang luas sehingga dapat menyejukkan hati. Selain itu, terdapat juga hamparan pasir putih, air danau yang jernih serta ombak yang tenang.

Dalam konteks desa wisata, posisi masyarakat desa Meat adalah sebagai penerima manfaat pengembangan pariwisata, dengan tujuan memberikan keuntungan bagi wisatawan maupun komunitas bagi masyarakat lokal.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT (COMMUNITY BASED TOURISM) DI DESA WISATA MEAT KECAMATAN TAMPAHAN KABUPATEN TOBA.**

## **LANDASAN TEORI**

### **Pengembangan Pariwisata**

Pengembangan pariwisata adalah salah satu cara untuk membuat suatu objek wisata menjadi menarik dan dapat membuat para pengunjung tertarik untuk mengunjunginya. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pariwisata yaitu wisatawan (tourism), transportasi, atraksi/objek wisata, fasilitas pelayanan, informasi, dan promosi (Syhamtono, dkk, 2023: 639).

Dalam pengembangan pariwisata menurut Sastrayuda (2010: 6-7), ada beberapa rencana pendekatan yang harus diketahui, yaitu: (1) Pendekatan participatory planning, dimana seluruh unsur yang terlibat dalam perencanaan dan pengembangan kawasan objek wisata diikutsertakan secara teoritis dan praktis. (2) Pendekatan potensi dan karakteristik ketersediaan produk budaya yang dapat mendukung keberlanjutan pengelolaan kawasan objek wisata. (3) Pendekatan pemberdayaan masyarakat adalah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengembangkan kemampuannya agar tercapai baik yang bersifat pribadi maupun kelompok.

### **Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*)**

Menurut Hausler dalam Ainun, dkk (2014: 343), *community based tourism* (pariwisata berbasis masyarakat) adalah suatu bentuk tata kelola pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengelola dan berpartisipasi aktif dalam pengembangan pariwisata sehingga masyarakat sekitar mampu melakukan pemberdayaan sistematis dan demokratis untuk keuntungan masyarakat kurang mampu di desa wisata melalui kegiatan pariwisata.

Menurut Hudson dan Timothy (1999) dari (Sunaryo, 2013:139), *community-based tourism* sangat erat kaitannya dengan memastikan keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata yang ada. Keterlibatan masyarakat dalam pariwisata terdiri dari dua perspektif, yaitu dalam proses pengambilan keputusan dan keterlibatan dalam distribusi manfaat yang diperoleh masyarakat dari pengembangan pariwisata.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *community based tourism* atau pariwisata berbasis masyarakat yaitu suatu konsep pengelolaan pariwisata dengan mengedepankan partisipasi aktif pemerintah dengan tujuan untuk memberikan kesejahteraan bagi masyarakat dengan tetap menjaga kualitas lingkungan, melindungi kehidupan sosial dan melestarikan warisan budaya.

### **Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Pariwisata di Desa Wisata**

Herdiana (2019: 77-78) menyatakan bahwa pengembangan masyarakat adalah proses pemberdayaan (*empowering society*) yang meliputi tiga hal, yaitu membebaskan dan menyadarkan, mengidentifikasi masalah dan memecahkannya, dan partisipasi dan etos swadaya masyarakat.

Pembangunan sektor pariwisata memiliki sejumlah dimensi fungsi dan tujuan, antara lain kedudukannya sebagai sektor strategis dalam (a) mendorong pembangunan ekonomi daerah maupun nasional yang diwujudkan melalui penerimaan langsung maupun tidak langsung, (b) pengembangan wilayah dan daerah tertinggal melalui aktivitas kepariwisataan, (c) mendorong upaya pelestarian dan pengembangan sumber daya alam dan budaya, (d) mendorong tumbuhnya rasa cinta tanah air dan budaya bangsa, serta (e) mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat atau disebut juga pemberdayaan masyarakat. Aspek pemberdayaan masyarakat merupakan hal yang sangat penting karena masyarakat merupakan salah satu stakeholder dalam kegiatan pembangunan.

Berdasarkan konsep pemberdayaan masyarakat tersebut, secara eksplisit terungkap bahwa masyarakat berperan dan berposisi, yaitu (1) sebagai subjek dan (2) penerima manfaat

pengembangan pariwisata. Konsep tersebut memberikan gambaran posisi masyarakat yang strategis sebagai salah satu pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata. Namun demikian, kondisi lapangan menunjukkan bahwa peran dan posisi masyarakat baik sebagai subjek dan penerima manfaat pengembangan masih belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu, konteks posisi masyarakat sebagai subjek pengembangan, dikenal konsep pengembangan pariwisata berbasis komunitas yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat lokal. Konsep *community based tourism* sering digunakan. Namun, masih banyak ditemukan indikasi bahwa masyarakat lokal belum dapat berperan aktif dalam pengembangan pariwisata di wilayahnya.

### **Desa Wisata**

Desa wisata adalah sebuah daerah pedesaan yang memiliki daya tarik khusus yang dapat menjadi daerah tujuan wisata serta menjadi sektor pariwisata yang memiliki karakter istimewa (Masitah, 2019: 46).

Desa wisata menurut Damanik, dkk(2014: 26) menjelaskan jika desa wisata dianggap sebagai alternatif untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan, dan lebih mengutamakan masyarakat sebagai pelaku pariwisata sehingga diharapkan masyarakat desa mendapatkan lebih banyak manfaat dari kegiatan pariwisata.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah sebuah metode penelitian yang menggambarkan dan menafsirkan objek sesuai dengan peristiwa atau kejadian yang sedang berlangsung saat itu (Zellatifanny dan Mudjiyanto, 2018: 84). Tujuan dari penelitian deskriptif, yaitu membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki dan disesuaikan dengan fokus serta tujuan penelitian untuk mengukur data yang diperoleh (Sukardi, 2005: 157).

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan ilmiah yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan analisis data yang relevan (Hadi, 2016: 74). Penelitian kualitatif diartikan Sukardi (2005: 157) sebagai penelitian yang mengandalkan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi pada objek penelitian sehingga menghasilkan data yang relevan. Maka, tipe penelitian deskriptif kualitatif mengacu pada identifikasi karakteristik dan

sifat-sifat sekelompok peristiwa, melibatkan konseptualisasi, dan menghasilkan skema perbedaan (Zellatifanny dan Mudjiyanto, 2018: 85).

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, maka peneliti akan mencari data-data deskriptif tentang upaya meningkatkan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Meat yang membutuhkan pendekatan untuk penggambaran data atau hasil penelitian, serta membutuhkan pengamatan dalam proses pelaksanaan kegiatan-kegiatan wisata seperti proses pembuatan kerajinan tangan (ulos ragihotang), proses penanaman padi dan saat padi menjelang panen, atraksi wisata/tortor, pembenahan potensi alam agar tetap terjaga, dan pembuatan makanan tradisional.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*)**

Masyarakat Desa Meat mayoritas adalah suku Batak Toba yang masih erat memegang falsafah hidup yang dipilih oleh leluhurnya dalam tatanan kekerabatan antar sesama, yang disebut dengan Dalihan na Tolu. Dalam adat Batak, Dalihan na Tolu ditentukan dengan adanya tiga kedudukan fungsional sebagai suatu konstruksi sosial yang terdiri dari tiga hal mendasar utama. Ketiga hal yang mendasar ini juga harus saling melengkapi dimana salah satunya tidak dapat dihilangkan. Penggunaan sistem ini masih berlaku dan masih dijalankan, yaitu somba marhula-hula, elek marboru dan manat mardongan tubu.

Untuk meningkatkan kunjungan wisatawan, penggunaan Dalihan na Tolu dalam Desa Meat akan berdampak positif, yaitu dengan cara wisatawan diibaratkan sebagai hula – hula, boru sebagai pelayan dan dongan tubu adalah orang-orang yang menyediakan kebutuhan wisatawan seperti akomodasi, transportasi, dan rumah adat. Dengan demikian, wisatawan akan memberikan kesejahteraan pada masyarakat Meat seperti yang di percayai bahwa hula – hula adalah pemberi berkat.

Jadi, dengan adanya filosofi hidup yang masih dipegang teguh oleh masyarakat, maka Desa Meat akan sangat bermanfaat bagi kepariwisataan dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan juga peningkatan taraf hidup masyarakat lokal, yaitu dengan penambahan pendapatan dari sektor pariwisata. Selain menggunakan istilah Dalihan na Tolu kepada wisatawan, masyarakat Desa Meat juga tetap membudayakan dan melestarikan kebudayaan lain yang telah diwariskan oleh nenek moyang suku Batak Toba dan juga menjaga alam yang dimiliki dengan sepenuh hati. Wisatawan akan merasa senang dan puas akan pelayanan yang diberikan oleh masyarakat Desa Meat dan disisi lain warga setempat mendapat imbalan atas pelayanan yang diberikan.

## **Peran Masyarakat Desa Meat Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan**

Peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Desa Meat yaitu : pertama, partisipasi masyarakat secara bersama–sama terlibat dalam membahas dan mengambil keputusan untuk rencana pengembangan pariwisata. Kedua, partisipasi masyarakat dalam mempertanggungjawabkan rencana pengelolaan pariwisata partisipasi tersebut adalah dengan menjaga keamanan, menjaga kebersihan, menjaga benda-benda peninggalan leluhur (rumah adat batak, tortor). Ketiga, partisipasi masyarakat dalam memperoleh manfaat yaitu dengan menjual hasil tenun kepada wisatawan dan memperkenalkan makanan khas orang Batak. Dengan pengembangan pariwisata meningkatkan kualitas daya tarik berdasarkan komponen produk wisata, meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

## **Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata**

Dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Meat masyarakat sangat berpartisipasi, pengembangan merupakan hal yang penting ketika diletakkan atas dasar keyakinan bahwa masyarakat mengetahui hal-hal yang dibutuhkan. Partisipasi melibatkan masyarakat dalam keseluruhan tahapan pengembangan mulai dari proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengawasan program pengembangan desa wisata. Keikutsertaan masyarakat ini sangat dipengaruhi oleh kemauan, kesempatan, dan kemampuan dari masyarakat sehingga partisipasi lebih aktif dalam perencanaan dan pengawasan.

Proses pemberdayaan tersebut dilakukan melalui tiga tahap yaitu: pertama, proses penyadaran dengan diskusi dan mengobrol bersama masyarakat. Kedua, tahap pengkapasitasan, yaitu upaya meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan–pelatihan. Ketiga, tahap pendayaan, yaitu memberikan masyarakat peluang dan kuasa yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Desa Meat yaitu salah satu desa wisata di Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba. Desa Meat terletak di bawah perbukitan dengan jumlah penduduk kurang lebih sembilan ratus (900) jiwa dengan luas desa kurang lebih tiga ratus (300) hektar, untuk pekerjaan sehari – hari penduduk Desa Meat adalah petani, nelayan, dan bertenun. Potensi Desa Meat sebagai salah satu destinasi wisata di Kabupaten Toba. Desa Meat ini memiliki potensi yang sangat beragam seperti memiliki panorama alam yang indah yaitu; hamparan persawahan, puncak batu tuktuk simundi, tepian danau toba. Keanekaragaman bentang alam

pada Desa Meat menjadi daya tarik menarik bagi para wisatawan yang mengunjunginya. Selain potensi alamnya Desa Meat juga mempunyai potensi budaya yang khas dan masih di pertahankan, dan juga Desa Meat memiliki beberapa kelompok yang ikut mendukung pengembangan pariwisata di Desa Meat yaitu; kelompok sadar wisata, kelompok pengrajin, kelompok desa adat ragihotang, dan kelompok sanggar tari. Setiap kelompok memiliki cirinya masing-masing seperti; 1) kelompok desa adat ragihotang, Desa Meat mempertahankan satu kawasan ini karena termasuk dalam upaya pengembangan pariwisata yang dimana desa adat ini merupakan atraksi budaya yang masih ada hingga saat ini, terhitung lamanya 300 tahun. Desa ini memiliki rumah adat yang khas Batak zaman dahulu, dimana masih memiliki ukiran “Gorga” dan juga singa – singa khas Batak. Yang dalam proses pembuatannya dulu membutuhkan serangkaian prosesi adat yang unik, dimana warna pada ukiran menggunakan arna dasar orang Batak “Merah” melambangkan darah, “Putih” melambangkan tulang, dan “Hitam” melambangkan rambut. 2) Kelompok pengrajin, di Desa Meat terdapat juga kain khas Batak yaitu “Ulos”. Ulos merupakan simbol ataupun lambang kebesaran orang Batak yang selalu dipakai dalam kehidupan orang Batak. Proses pembuatan kain ulos harus di tenun, tenun yang dimaksud masihlah menggunakan tenun tradisional, yang 60% digeluti oleh wanita Desa Meat. 3) kelompok sanggar tari, Desa Meat masih melestarikan budaya Batak agar bisa menjadi atraksi wisata yang dimana tarian tersebut merupakan tarian tradisional “ tortor” yang masih dijaga dan dilestarikan hingga saat ini sehingga para pengunjung dapat menikmatinya dan mengerti akan budaya suku orang Batak. Desa Meat juga memiliki beberapa fasilitas pendukung potensi wisata yang dapat digunakan oleh wisatawan, seperti: toilet berskala internasional, warung, gazebo, dan homestay, serta pemandangan alam yang sejuk dan asri.

Peran kelompok sadar wisata sangat dibutuhkan dalam mengembangkan Desa Meat supaya ramai dikunjungi oleh para wisatawan, oleh karena itu para kelompok sadar wisata melakukan sosialisasi mengenai pariwisata kepada masyarakat agar para masyarakat juga mendapat penghasilan tambahan di sektor pariwisata. Begitu juga dengan peran masyarakat Desa Meat terhadap pengembangan wisata Meat dengan cara menunjukkan keterbukaan kepada pengunjung dan juga keramahtamahan. Hal ini dapat dilihat dan sejalan dengan falsafah hidup orang Batak, yaitu: Dalihan na Tolu dan juga Poda na Lima. Desa ini mengamalkan sapta pesona, dengan adanya hal diatas menjadi nilai lebih terhadap pandangan para wisatawan.

## **Saran**

Pada akhir penulisan skripsi ini, peneliti memberikan saran yang diharapkan dapat membantu dan berguna bagi segala kekurangan yang ada ataupun dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi perkembangan Desa Wisata Meat. Adapun saran yang diberikan, antara lain:

### **1. Kepada Masyarakat Desa Meat**

Masyarakat selaku pengelola dalam pengembangan Desa Meat ini harus lebih giat dalam melakukan pengembangan pariwisata berupa promosi wisata dengan melakukan kerjasama dengan pemerintah maupun instansi tertentu sehingga Desa Wisata ini semakin banyak dikenal orang. Selain itu, kualitas pelayanan terhadap pengunjung perlu juga ditingkatkan sehingga wisatawan memiliki keinginan untuk melakukan kunjungan berulang kali ke Desa Wisata Meat ini.

### **2. Kepada Pemerintah**

Pemerintah melakukan sosialisasi sadar wisata kepada masyarakat Desa Meat supaya masyarakat tersebut sadar bahwa industri pariwisata dapat berperan penting dalam meningkatkan taraf perekonomian masyarakat.

### **3. Kepada Komunitas (kelompok) Desa Meat**

Kelompok selaku penggerak dalam pengembangan Desa Wisata Meat ini diharapkan lebih aktif dalam melakukan promosi di media sosial dan menjaga kelestarian mengenai pariwisata yang ada di Desa Meat dalam hal budaya, adat, maupun alamnya, dengan demikian akan dapat menarik perhatian para wisatawan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ainun, F., Krisnani, H., & Darwis, R. S. (2014). Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep Community Based Tourism. *Prosiding KS: Riset & PKM*, 2(3), 341–346.
- Akbar, M. A., Hijri, Y. S., & Mulyono, H. (2018). Pengembangan Desa Wisata Budaya Berbasis Masyarakat di Dusun Sade Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah. *Energies (Universitas Muhammadiyah Malang)*, 6(1), 1–8.
- Army, P. F. (2016). Strategi Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat Kampung Dolanan Dusun Pandes Panggunharjo Sewon Bantul [Institut Seni Indonesia Yogyakarta].
- Baretto, M., & Giantri, K. (2015). Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas Di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro Timor Leste. *Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana Bali*, 4.
- Damanik, Janianton, D. (2014). *Membangun Desa Wisata dari Bawah*. Gajah Mada University Press.
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1), 76.

- Herdiana, D. (2019). Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jumpa*, 6(1), 63–86.
- Masitah, I. (2019). Pengembangan Desa Wisata Oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6, 3.
- Sastrayuda. (2010). *Perencanaan Pengembangan Desa Wisata*. Paramita.
- Sukardi. (2005). *Metodologi Penelitian, Kompetensi, dan Praktiknya*. PT. Bumi Aksara.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.
- Syhamtono, B., Maming, R., & Wahida, A. (2023). Pengelolaan Dan Pengembangan Objek Wisata Berbasis Masyarakat Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Di Desa Bukit Harapan. *Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah*, 6(1), 638–648. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1.966>
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal Diakom*, 1(2), 83–90.